

PENGAJIAN SENI

***I CHING* DALAM LUKISAN YAYAT SURYA:
KAJIAN HERMENEUTIKA**



**TESIS
PENGAJIAN SENI**

**Untuk Memenuhi Persyaratan Mencapai Derajat Magister
dalam Bidang Seni, Minat Utama Seni Grafis**

Nama : Abd. Kirno T

N I M : 2421663412

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2026

TESIS
PENGKAJIAN SENI

***I CHING* DALAM LUKISAN YAYAT SURYA:
KAJIAN HERMENEUTIKA**

Oleh:
Abd Kirno T
2421663412

Telah dipertahankan pada tanggal 08 Juni 2026 di depan
Dewan Penguji yang terdiri dari:

Pembimbing Utama,

Penguji Ahli




Prof. Martinus Dwi Marianto, M.F.A., Ph.D



Dr. Mikke Susanto, S.Sn, M.A

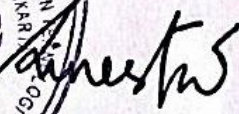
Ketua Tim Penguji,



Kurniawan Adi Saputro, S.I.P., M.A., Ph.D

Yogyakarta, ...2.2. JUN.. 2026.....

Direktur Pascasarjana ISI Yogyakarta



Dr. Fortunata Tyasrinestu, S.S. M.Si

NIP. 19721023 200212 2001

PERSEMBAHAN

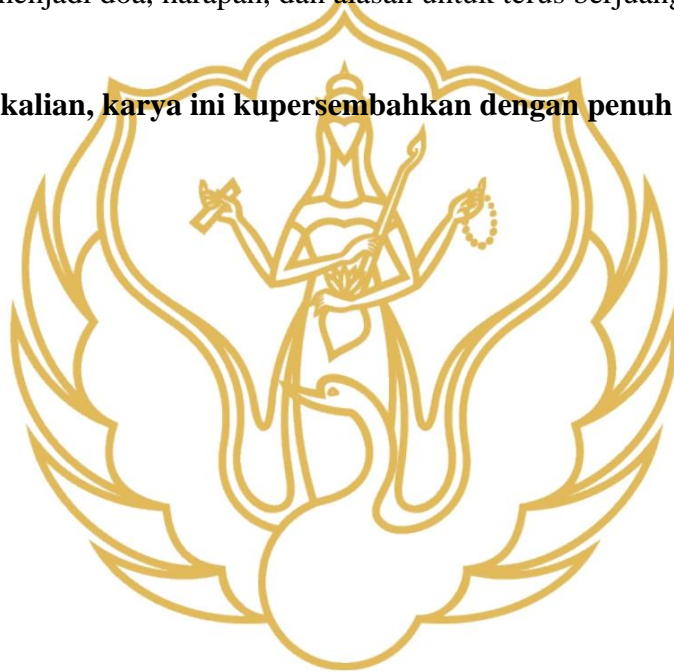
Terkhusus Bapak Alm. **Tanda. S**
Yang kucintai Ibu **Manje**

Untuk istriku tercinta, **Merlin Sanjaya**, yang dengan cinta, kesabaran, dan doanya
senantiasa menguatkan setiap langkah perjuanganku.

Untuk putraku, **Abdullah Kaili Tanda**, yang menghadirkan kebahagiaan dan
harapan dalam setiap perjalanan hidup.

Dan untuk **Diansra Biandra Maharani**, buah hati yang masih dalam kandungan,
yang telah menjadi doa, harapan, dan alasan untuk terus berjuang menatap masa
depan.

**Kepada kalian, karya ini kupersembahkan dengan penuh cinta dan rasa
syukur**



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Abd. Kirno T
NIM : 2421663412
Program Studi : Seni Program Magister
Program Pascasarjana : Seni Grafis

Dengan ini menyatakan bahwa pertanggungjawaban tesis berjudul:

“I Ching dalam Lukisan Yayat Surya: Kajian Hermeneutika”

Benar-benar merupakan karya asli saya sendiri, bukan hasil jiplakan atau plagiarisme dari karya orang lain. Karya ini belum pernah dipublikasikan dalam bentuk apapun dan belum pernah dipergunakan untuk mengambil gelar akademik di perguruan tinggi mana pun.

Saya bertanggung jawab penuh atas keaslian seluruh isi karya ini. Apabila terbukti ada pemalsuan dan atau pelanggaran terhadap pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan akademik, termasuk hingga pencabutan gelar akademik yang telah diperoleh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 24 Juni 2026

Yang Menyatakan



Abd. Kirno T

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis teks kosmologi kuno Tiongkok, *I Ching*, dalam bentuk struktur visual lukisan abstrak geometris karya Yayat Surya pada periode 2000-an. Penelitian ini mengkaji proses internalisasi sistem biner heksagram yang memiliki dimensi matematis dan filosofis menjadi bahasa visual, serta dampaknya terhadap pengalaman perseptual penonton dalam era budaya digital yang ditandai dengan percepatan konsumsi visual. Kerangka teoritis yang diterapkan adalah Hermeneutika Hans-Georg Gadamer, khususnya konsep Peleburan Cakrawala (*Fusion of Horizons*), untuk menganalisis interaksi antara tradisi filsafat Timur kuno dan praktik seni rupa modern.

Studi ini menerapkan pendekatan kualitatif-deskriptif serta menggunakan desain kasus. Data diperoleh melalui pengamatan, wawancara mendalam, dan analisis dokumen, kemudian dianalisis dengan pembacaan hermeneutika untuk memahami proses kreatif dan struktur visual karya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Yayat Surya mengubah sistem heksagram *I Ching* menjadi karya visual yang menggabungkan keteraturan algoritmik dengan aspek spiritual melalui praktik divinasi. Struktur visual yang terbentuk menimbulkan gangguan perseptual yang mengarahkan penonton untuk meninggalkan pola konsumsi visual yang cepat menuju pengalaman menonton yang lebih reflektif dan kontemplatif. Oleh karena itu, karya-karya ini menawarkan sintesis antara teknologi, spiritualitas, dan estetika dalam kerangka seni rupa kontemporer Indonesia.

Kata Kunci: Yayat Surya, *I Ching*, Abstraksi Geometris, Hermeneutika Gadamer, Gangguan Perseptual.

ABSTRACT

This study aims to analyze the ancient Chinese cosmological text I Ching as manifested in the visual structure of Yayat Surya's geometric abstract paintings produced during the 2000s. The research examines the process through which the binary system of I Ching hexagrams, encompassing both mathematical and philosophical dimensions, is internalized and transformed into a visual language, as well as its impact on viewers' perceptual experiences within the context of digital culture characterized by accelerated visual consumption. The theoretical framework employed is Hans-Georg Gadamer's Hermeneutics, particularly the concept of the Fusion of Horizons, to investigate the interaction between the tradition of ancient Eastern philosophy and modern artistic practice.

This study adopts a qualitative descriptive approach and employs a case study design. Data were collected through observation, in-depth interviews, and document analysis, and were subsequently interpreted through a hermeneutic reading to understand the creative process and visual structure of the artworks. The findings reveal that Yayat Surya transformed the I Ching hexagram system into visual works that integrate algorithmic order with spiritual dimensions through the practice of divination. The resulting visual structures generate perceptual disruptions that encourage viewers to move beyond rapid patterns of visual consumption toward a more reflective and contemplative mode of viewing. Consequently, these artworks offer a synthesis of technology, spirituality, and aesthetics within the framework of contemporary Indonesian art.

Keywords: *Yayat Surya, I Ching, Geometric Abstraction, Gadamerian Hermeneutics, Perceptual Disruption.*

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga tesis yang berjudul “*I Ching* dalam Lukisan Yayat Surya: Kajian Hermeneutika” dapat diselesaikan. Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Seni pada Program Studi Seni Grafis, Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penyusunan tesis ini bertujuan untuk menelaah bagaimana struktur visual *I Ching* ditransformasikan ke dalam praktik visual lukisan, serta bagaimana transformasi tersebut membentuk pengalaman estetis yang ditandai oleh ambiguitas ruang dan gangguan perseptual. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian seni rupa khususnya pada seni grafis.

Dalam proses penyusunan tesis ini, Penulis memperoleh bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, Penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Alm. Tanda S. dan Ibu Manje selaku orang tua yang selalu memberikan restu dan do'a. Merlin Sanjaya (istri) dan Abdullah Kaili Tanda (anak pertama) yang selalu memberikan dukungan penuh serta buah hatiku Diansra Biandra Maharani yang masih dalam kandungan.
2. Dr. Fortunata Tyasrinesu, S.S. M.Si. selaku Direktur Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta atas kesempatan yang diberikan untuk menempuh studi S2.
3. Prof. Martinus Dwi Marianto, M.F.A., Ph.D. selaku dosen pembimbing tesis, yang telah memberikan arahan, masukan, dan pendampingan selama proses penelitian dan penulisan tesis.
4. Kurniawan Adi Saputro, S.I.P., M.A., Ph.D. selaku Ketua Program Studi Seni Program Magister, atas bimbingan akademik dan pembelajaran yang diberikan selama studi.

5. Dr. Mikke Susanto, S.Sn, M.A. Selaku ahli penguji dalam tesis ini, atas saran dan kritiknya yang tentunya memberikan dampak lebih baik.
6. Seluruh tenaga pendidik di lingkungan Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang telah memberikan wawasan dan pengembangan keilmuan selama masa studi.
7. Yayat Surya, selaku narasumber utama dalam penelitian ini yang telah memberikan kesempatan, akses, bantuan, dan dukungan selama proses penelitian hingga penyusunan tesis selesai.
8. Taufik Rahzen dan Muhidin M. Dahlan (Gusmuh), selaku narasumber kedua yang telah bersedia meluangkan waktunya selama proses wawancara dilakukan.
9. Staf dan karyawan Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, atas bantuan administratif selama proses studi hingga penyelesaian penyusunan tesis.
10. Rekan-rekan mahasiswa Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta angkatan 2024, atas dukungan dan diskusi akademik selama masa perkuliahan.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat konstruktif sangat diharapkan untuk penyempurnaan karya ini di masa mendatang. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan di Indonesia.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Yogyakarta, 24 Juni 2026

Abd. Kirno T

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
TESIS PENGKAJIAN SENI.....	ii
PERSEMBAHAN.....	iii
PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR DIAGRAM.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	14
A. Latar Belakang	14
B. Rumusan Masalah	18
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian.....	18
1. Tujuan Penelitian.....	18
2. Manfaat Penelitian.....	19
a. Bagi Akademisi Seni.....	19
b. Bagi Praktisi Seni.....	20
c. Bagi Masyarakat	20
BAB II KAJIAN PUSTAKA	22
A. Tinjauan Pustaka	22
B. Landasan Teori	31
1. <i>I Ching</i>	31
2. Lukisan sebagai Medium Artistik.....	33
3. Proses Kreatif Seniman dalam Praktiknya	36
4. Operasionalisasi Gangguan Perseptual.....	38
5. Hermeneutika sebagai Pendekatan Interpretasi Seni.....	39
C. Kerangka Teoritis	42
BAB III METODE PENELITIAN	44
A. Pendekatan Penelitian.....	44
B. Lokasi Penelitian	45
C. Subjek/Sampel Penelitian.....	47

D. Teknik Pengumpulan Data	48
1. Observasi	49
2. Wawancara	54
3. Studi Dokumen	61
E. Tahap Reduksi dan Pengorganisasian Data.....	64
1. Transkripsi Data Wawancara.....	64
2. Pengkodean (<i>coding</i>) Data Teks Wawancara	65
F. Etika Penelitian.....	67
G. Tahap Analisis Dialektis-Hermeneutika	68
1. Analisis Genetik (Konteks Produksi termasuk biografi seniman)	69
2. Analisis Struktur Visual Geometris	69
3. Analisis Hermeneutika (Penyatuan Makna)	69
BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN	71
A. Diskripsi	71
1. Riwayat Artistik Yayasan Surya	71
2. Perubahan I Ching dalam Proses Penciptaan.....	73
3. Struktur Geometris dan Gangguan Perseptual.....	85
B. Analisis Hermeneutika Gadamer terhadap Pengalaman Pemahaman Karya <i>I Ching</i>	90
1. Prasangka dan Horison Awal Penonton	90
2. Gangguan Perseptual sebagai Awal Dialog Hermeneutik	91
3. Permainan (<i>Spiel</i>) antara Penonton dan Karya	91
4. Peleburan Horison dalam Pengalaman Memahami Karya.....	92
5. Penafsiran Produktif terhadap Karya <i>I Ching</i>	93
C. Sintesis.....	93
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	96
A. Kesimpulan.....	97
B. Saran	99
1. Saran bagi Akademisi dan Institusi Pendidikan Seni	99
2. Saran bagi Praktisi Seni	100
3. Saran bagi Masyarakat dan Lembaga Ruang Apresiasi	101
C. Keterbatasan Penelitian	101
DAFTAR PUSTAKA	105
DAFTAR NARASUMBER	108
GLOSARIUM.....	110
LAMPIRAN.....	112

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 1 Alur pengumpulan data wawancara.....	61
Diagram 2 Alur pengumpulan data sekunder	64



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Struktur Delapan Trigram (<i>Ba Gua</i>) sebagai Dasar Simbolik Sistem <i>I Ching</i>	16
Gambar 2 <i>The Power of Changes</i> #1, 2001.....	17
Gambar 3 Delapan Trigram dan Representasi Unsur Alam dalam Sistem <i>I Ching</i>	26
Gambar 4 Visualisasi Konsep <i>I Ching</i> dalam Lukisan Lanskap.....	27
Gambar 5 Transformasi Simbol Heksagram <i>I Ching</i> ke dalam Komposisi Visual Kontemporer.....	28
Gambar 6 Dawit Muluneh di depan karya yang terinspirasi dari <i>I Ching</i>	29
Gambar 7 Pameran <i>I Ching with Arts</i> oleh Tan Khoon Yong, Singapura.....	29
Gambar 8 Transformasi Simbol Heksagram <i>I Ching</i> ke dalam Komposisi Visual Kontemporer.....	30
Gambar 9 Struktur simbol kosmologi <i>I Ching</i>	32
Gambar 10 Tabulasi <i>I Ching</i>	33
Gambar 11 Transformasi Simbol Heksagram <i>I Ching</i> ke dalam lukisan.....	34
Gambar 12 Di ruang studio.....	49
Gambar 13 Kondisi di ruang studio Seniman.....	50
Gambar 14 Salah satu karya yang terbungkus <i>Bubble Wrap</i> di gudang.....	52
Gambar 15 Penelusuran Katalog di Studio Karangjati.....	62
Gambar 16 Penelusuran Arsip di Perpustakaan Daerah Yogyakarta.....	63
Gambar 17 Transkrip wawancara, 2025.....	65
Gambar 18 Koding Teks Wawancara.....	67
Gambar 19 Yayat memperlihatkan buku bacaannya.....	75
Gambar 20 Koin yang digunakan dalam divinasi.....	78
Gambar 21 Salah satu karya <i>I Ching</i> yang merepresentasikan atas garis <i>Yin-Yang</i>	81
Gambar 22 Penyusunan Heksagram.....	82
Gambar 23 Penggunaan Instrumen yang digunakan dalam membangun Heksagram.....	83
Gambar 24 <i>The Red I Ching</i> (2001).....	84
Gambar 25 Karya series <i>I Ching</i>	84
Gambar 26 <i>Abstract Geometric I-Ching</i>	86
Gambar 27 <i>Geometric Scape “Natural of Sign”</i>	87
Gambar 28 <i>Abstract Geometric. I ching - Mandala “Long Life Code”</i>	88
Gambar 29 <i>Abstract Geometric Hexagram “Mandala of Life”</i>	89

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Catatan Observasi Lapangan	112
Lampiran 2 Pedoman Observasi Karya.....	113
Lampiran 3 Catatan Lapangan Dokumentasi Arsip	114
Lampiran 4 Catatan Wawancara	115
Lampiran 5 Catatan Wawancara	116
Lampiran 6 Catatan Wawancara	117
Lampiran 7 Transkrip Wawancara.....	118
Lampiran 8 Lembar Konsultasi/ Bimbingan Tugas Akhir.....	135



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam perkembangan seni rupa di Indonesia yang cepat dan derasnya informasi, cara orang melihat dan berinteraksi dengan karya seni berubah. Banyak penonton mencari kepuasan visual yang cepat, tapi sering kali berbenturan dengan karya seni yang memerlukan pemikiran lebih dalam tentang ruang dan waktu. Akibatnya, lukisan yang mempunyai detail visual yang kompleks, seperti lukisan Yayat Surya dengan garis-garis lurus yang berulang, hanya dilihat sekilas.

Di era digital, kita melihat gambar-gambar dengan cepat dan tidak terlalu fokus. Penonton lebih suka melihat visual sebagai informasi sementara, bukan sebagai pengalaman yang membuat mereka berpikir lebih dalam. Masalahnya muncul ketika kita berhadapan dengan karya abstrak seperti seri *I Ching* karya Yayat yang memerlukan pemahaman yang lebih mendalam tentang struktur visual dan konsepnya. Lalu, muncul pertanyaan tentang bagaimana orang memahami karya-karya tersebut dan bagaimana pengalaman pemahaman itu terjadi.

Fenomena ini menunjukkan bahwa ada jarak antara makna yang kompleks dalam karya seni yang terinspirasi dari *I Ching* dan cara orang memahaminya sekarang. Di satu sisi, karya-karya Yayat dibuat berdasarkan struktur filosofis yang kuat dan berakar pada tradisi perubahan dalam *I Ching*. Namun di sisi lain, orang yang melihat karya-karya ini sering kali hanya memperhatikan bentuknya, seperti garis, pola geometris, atau efek optik yang terlihat di permukaan. Akibatnya, hubungan antara bagian visual, makna filosofis, dan cara orang

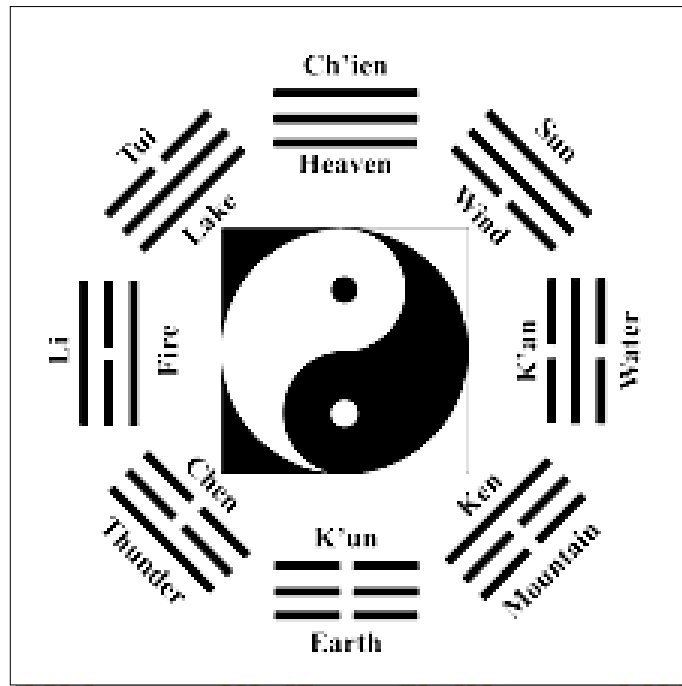
memahami karya seni ini masih belum banyak dibahas secara mendalam dalam kajian seni rupa di Indonesia.

Dalam hal ini, posisi artistik Yayat menjadi menarik untuk dicermati. Ketika sebagian besar perupa Indonesia pada era transisi reformasi seperti Dede Eri Supria, Ivan Sagita, dan seniman seangkatan mereka, cenderung merespons gejala sosial melalui artikulasi figuratif dan simbolisme yang lugas (Burhan, 2005: 21), di sinilah Yayat justru menempuh jalur yang berbeda dengan menjadikan sistem simbolik *I Ching* sebagai fondasi konseptual dan visual dalam praktik melukisnya.

Pilihan Yayat untuk menjadikan *I Ching* sebagai dasar penciptaan bukanlah keputusan yang bersifat kebetulan. *I Ching* adalah karya klasik dari tradisi Tiongkok kuno yang sudah sangat terkenal. *I Ching* seringkali dikaitkan dengan figur Fu Xi, yang hidup sekitar 2852 SM. Fu Xi adalah tokoh legendaris yang dipercaya merumuskan pola dasar trigram sebagai cara membaca keteraturan alam, seperti yang dikatakan oleh Ming pada tahun 1997. *I Ching* adalah sebuah sistem pemikiran yang berpusat pada prinsip perubahan, keseimbangan, dan relasi antar unsur yang membentuk realitas.

I Ching menggunakan simbol-simbol *Yin* dan *Yang* yang kemudian berkembang menjadi trigram dan heksagram. Melalui simbol-simbol ini, *I Ching* menawarkan cara pandang kosmologis yang melihat dunia sebagai proses yang terus bergerak dan saling mengalami perubahan. Struktur pemikiran inilah yang kemudian menjadi landasan bagi Yayat dalam membangun bahasa visualnya. *I*

Ching memang sangat berpengaruh dalam membentuk pandangan Yayat tentang bagaimana cara menggambarkan realitas melalui karya seninya.

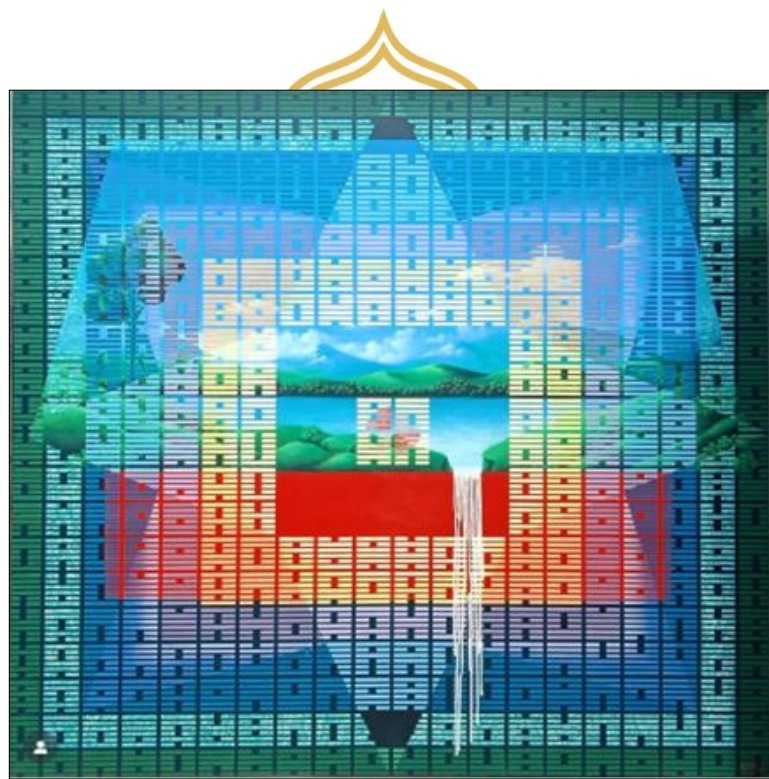


Gambar 1. Struktur Delapan Trigram (*Ba Gua*) sebagai Dasar Simbolik Sistem *I Ching*
Sumber: <https://www.thesap.org.uk/events/the-i-ching/>. 2026

Perubahan ini kemudian menarik perhatian untuk mempelajarinya lebih lanjut. Ketika sistem simbolik *I Ching* ini muncul dalam bentuk gambar yang berulang, makna filosofisnya tidak mudah secara langsung ditangkap oleh penonton. Sebaliknya, penonton terlebih dahulu berhadapan dengan kesan visual yang tidak pasti, gangguan dalam memahami, dan ketidakpastian dalam memandang ruang yang membutuhkan keterlibatan untuk memahaminya. Hal inilah, menjadi masalah utama dalam penelitian ini, bagaimana perubahan itu membentuk pengalaman pemahaman bagi orang yang melihatnya.

Salah satu contoh paling jelas dari perubahan ini dapat dilihat pada karya seri *I Ching* yang berjudul *The Power of Changes* #1, yang dibuat pada tahun 2001.

Karya ini mengubah sistem metafisika *I Ching* menjadi bentuk visual. Garis *Yin* dan *Yang* disusun dalam pola melingkar yang menyerupai Mandala dan objek pemandangan. Dengan menggunakan format sentralistik, karya ini menciptakan titik fokus visual yang kuat, yang menghubungkan ketegangan antara heksagram dengan efektif. Hal ini juga menekankan bahwa meskipun proses divinasi melibatkan probabilitas acak, tetap berdasar pada satu kesatuan kosmos yang harmonis.



Gambar 2. *The Power of Changes #1*, 2021
Sumber: <https://www.instagram.com/p/Cln6CsjSopc/>. 2026

Namun, yang membuat karya ini sangat penting tidak hanya karena bentuknya yang menarik, tetapi karena cara karya ini membuat penonton merasa tidak nyaman. Karya ini sengaja dibuat untuk menguji bagaimana penonton memandang dan memahami apa yang mereka lihat. Dengan membuat ruang yang tidak jelas, mata penonton terus bergerak dan tidak bisa menentukan apa yang ada

di depan dan apa yang ada di belakang. Ini membuat penonton merasa tidak nyaman dan terganggu, seperti yang terjadi ketika kita terlalu banyak menggunakan teknologi dan terbiasa dengan informasi yang instan.

Untuk memahami lebih dalam tentang karya ini, penelitian ini menggunakan pemikiran dari seorang filosof bernama Hans-Georg Gadamer. Pemikiran ini dipilih karena memandang bahwa memahami sesuatu bukanlah tentang menemukan jawaban yang pasti, melainkan tentang berdialog dengan sesuatu tersebut. Dengan menggunakan pemikiran ini, kita bisa melihat bagaimana setiap karya lukis Yayat merupakan pertemuan antara masa lalu dan masa kini.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses perubahan teks *I Ching* ke dalam lukisan Yayat Surya?
2. Bagaimana struktur visual dalam karya tersebut menciptakan gangguan perseptual pada penonton?
3. Bagaimana peleburan cakrawala (*fusion of horizons*) antara tradisi kosmologi masa lalu dan estetika seni rupa kontemporer terepresentasikan dalam periode *I Ching* tersebut?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mempelajari bagaimana struktur teks *I Ching* menjadi bahasa visual yang diwujudkan ke dalam lukisan, serta bagaimana perubahan itu membentuk pengalaman estetis yang ditandai oleh ketidakpastian ruang dan gangguan perseptual. Maka hal tersebut :

- a. Mengenali apakah timbulnya gangguan perseptual (kebingungan visual) pada penonton benar-benar disebabkan oleh penerapan struktur teks *I Ching* pada karya lukis Yayat Surya.
 - b. Memahami proses perubahan logika biner dan sistem heksagram *I Ching* ke dalam teknik teknis lukis (seperti tumpang tindih dan pengolahan garis) yang dilakukan oleh seniman.
 - c. Menginterpretasikan makna dari pengalaman gangguan visual tersebut sebagai bentuk penyampaian esensi filosofis perubahan melalui sudut pandang hermeneutika.
2. Manfaat Penelitian
- a. Bagi Akademisi Seni
 1. Pengembangan Kritik Seni

Mengembangkan diskursus kritik seni dengan menegaskan bahwa analisis karya seharusnya tidak terbatas pada pendekatan formalistik, tetapi dapat diperluas melalui sudut pandang hermeneutik yang mengaitkan struktur visual, filosofi, dan konteks budaya.
 2. Penguatan Kajian Interdisipliner

Memberikan sumbangan pada kemajuan studi seni rupa yang berhubungan dengan hermeneutika, terutama dalam menganalisis hubungan antara teks klasik dan praktik visual modern.
 3. Pengembangan Kerangka Teoretis

Menyajikan model analisis yang dapat diterapkan dalam memahami karya seni yang berbasis teks atau sistem simbol tertentu, sehingga karya

tersebut tidak hanya dilihat sebagai bentuk visual, tetapi juga sebagai struktur makna yang terbentuk melalui hubungan tanda, konteks budaya, dan pengalaman penafsiran.

b. Bagi Praktisi Seni

1. Referensi Kreatif-Konseptual

Menjadi acuan tentang cara teks klasik dapat diambil dan diubah menjadi bahasa visual tanpa mengurangi makna yang dalam.

2. Pengembangan Strategi Artistik

Menggambarkan potensi penggunaan sistem simbol atau struktur filosofis sebagai pendekatan dalam menciptakan karya, sehingga proses kreatif tidak hanya bergantung pada intuisi, tetapi juga pada kerangka konseptual yang tersusun dan reflektif.

3. Eksplorasi Estetika Berbasis Konsep

Mengajak seniman untuk memandang teks bukan hanya sebagai sumber inspirasi, tetapi juga sebagai kerangka pemikiran yang mampu membentuk struktur visual dan pengalaman estetik.

c. Bagi Masyarakat

1. Peningkatan Literasi Visual

Mendidik masyarakat agar dapat menganalisis karya seni secara lebih mendalam, sehingga interpretasi tidak hanya terbatas pada impresi estetika yang terlihat, tetapi juga berkembang menjadi pemahaman yang lebih kritis tentang struktur makna dan konteks yang menyertainya.

2. Mendorong Partisipasi Interpretatif

Mengundang penonton untuk berperan sebagai subjek aktif dalam proses penafsiran, sehingga terbentuk dialog antara pengalaman visual, nilai-nilai spiritual, dan ide-ide perubahan yang ditawarkan dalam karya tersebut.

3. Pemahaman Kontekstual

Membantu publik menyadari bahwa seni kontemporer seringkali memiliki dasar filosofis yang kuat, sehingga penghargaan terhadapnya tidak hanya terfokus pada elemen visual, tetapi juga meliputi aspek konseptual dan ide yang mendasarinya.

